

PENGARUH PENGENDALIAN BIAYA, TARIF LAYANAN, DAN PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN *BREAK EVEN POINT (BEP)* SEBAGAI *INTERVENING VARIABLE* PADA KLINIK PRATAMA PT NUSANTARA SEBELAS MEDIKA

Roosnindya Tjahjaningastoeti₁ , Sunu Priyawan₂ , M. Sihab Ridwan₃ ,
 Alumni Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹
 Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{2,3}
sunu@untag-sby.ac.id², shihab@untag-sby.ac.id³

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the control of costs, service rates, operating income against BEP and profitability. The population in this study was the population in this study were Primary Clinical Units in PT Nusantara Sebelas Medika totaling 6 (six) units, using saturated sampling techniques, this study used all populations to be the study sample. To test the truth of this research hypothesis, Partial Least Square (PLS) Analysis was used. The results in this study are the effect of cost control on BEP has a significant effect on the direction of positive relationships. The effect of service rates on BEP shows that the proposed hypothesis has a significant effect on the direction of negative relations. The effect of operating income on BEP shows that the proposed hypothesis has a significant effect on the direction of a positive relationship. The effect of cost control on profitability that the proposed hypothesis has no significant effect and is not supported by the direction of positive relations. The effect of service rates on profitability shows that the proposed hypothesis has insignificant effect and is not supported by the direction of negative relations. The effect of operating income on profitability that the proposed hypothesis has a significant effect on the direction of a positive relationship. The effect of BEP on profitability shows that the proposed hypothesis has a significant effect on the direction of the negative relationship.

Keywords: *cost control, service rates, operating income, BEP, profitability*

1. PENDAHULUAN

Indonesia mulai memberlakukan Sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sejak 1 Januari 2014 dan direncanakan mencapai *Universa lHealth Coverage (UHC)* pada tahun 2019. Dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, dinyatakan bahwa Sistem Jaminan Sosial Nasional atau Jaminan Kesehatan Nasional adalah suatu tata cara penyelenggaraan program jaminan sosial oleh beberapa badan penyelenggaraan jaminan sosial.

Berkenaan dengan hal tersebut, secara teknis-operasional pemerintah membentuk badan hukum yang bertugas menyelenggarakan program jaminan sosial yang diberi nama Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), dinyatakan bahwa BPJS merupakan badan yang menyelenggarakan program jaminan kesehatan, bertujuan untuk mewujudkan terlaksananya pemberian jaminan, terpenuhinya kebutuhan dasar hidup yang layak

bagi setiap peserta dan atau anggota keluarganya. BPJS Kesehatan dalam menjalankan fungsinya berwenang untuk mengadakan kontrak kerja dengan fasilitas kesehatan.

Fasilitas kesehatan adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan, baik promotif, preventif, kuratif serta rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan atau masyarakat. BPJS juga mempunyai tugas untuk membayarkan manfaat dan atau biaya pelayanan kesehatan sesuai dengan ketentuan program Jaminan Sosial. Pengembangan pelayanan kesehatan BPJS harus menerapkan sistem kendali mutu pelayanan dan sistem pembayaran untuk efisiensi dan efektivitas jaminan kesehatan (UU No 40 tahun 2004).

PT Nusantara Sebelas Medika merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang layanan kesehatan. PT Nusantara Sebelas Medika sebagai anak perusahaan dari PT Perkebunan Nusantara XI yang sampai saat ini memiliki 4 unit rumah sakit, 2 unit klinik utama, dan 6 unit klinik pratama. PT Nusantara Sebelas Medika dalam kegiatannya menjalin kerjasama BPJS Kesehatan, induk perusahaan PT Perkebunan Nusantara XI dalam hal layanan kesehatan karyawan, serta layanan umum.

Klinik Pratama memiliki fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan tingkat pertama. Meliputi layanan poli umum, poli gigi, poli kebidanan (jika ada), laboratorium sederhana (jika ada), dan layanan farmasi. Adapun pendapatan yang didapat terdiri dari kapitasi (kerjasama BPJS), swas-ta/relasi, maupun tagihan ke PTPN XI (induk dari PT Nusantara Sebelas Medika).

PT Nusantara Sebelas Medika sebagai mitra BPJS Kesehatan, juga mengemban misi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sehubungan dengan itu dalam pengelolaan bisnisnya harus selalu mempertimbangkan aspek-aspek efisiensi, kualitas layanan, penentuan tariff layanan yang wajar, dan perencanaan bisnis yang matang. Hal ini sangat diperlukan agar PT Nusantara Sebelas Medika memiliki daya saing yang kuat dibandingkan unit-unit bisnis layanan kesehatan lainnya.

Pengendalian biaya merupakan bagian dari *management* yang lebih berfokus mengendalikan penggunaan dan pemakaian pada biaya. Pengendalian biaya melalui akuntansi pertanggungjawaban dapat dijalankan dengan cara menyelenggarakan perencanaan suatu sistem pencatatan atas biaya-biaya yang dapat dikendalikan. Dari sistem pencatatan ini akan dihasilkan laporan-laporan biaya yang menunjukkan bagaimana manajer memenuhi tanggungjawabnya atas biaya-

biaya yang terjadi dalam unit perusahaannya. Dalam pengelolaan perusahaan, anggaran merupakan bagian yang sangat penting. Anggaran dapat memberikan aspek motivasi bagi manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan. Anggaran sering dipakai untuk menilai kinerja dari pimpinan pusat pertanggungjawaban (Mulyadi, 1990).

Penentuan anggaran biaya dan pendapatan jasa pelayanan klinik pratama PT Nusantara Sebelas Medika merupakan suatu keputusan yang sangat penting untuk pengendalian biaya yang nantinya akan dapat mempengaruhi profitabilitas. Selama ini penentuan tarif untuk klinik masih menggunakan sistem tradisional. Dalam sistem tradisional tidak mencerminkan aktivitas yang spesifik, kendala utama sistem tradisional adalah penentuan tarif didasarkan pada volume output, mengingat output rumah sakit/klinik yang tidak berwujud, seperti kecepatan pelayanan jasa, kualitas informasi, serta pemberian kepuasan layanan terhadap pasien dengan volume dan kompleksitas pelayanan, penanganan, perawatan, serta fasilitas yang berbeda beda serta sebagian besar biaya yang terjadi adalah biaya overhead, maka sistem penentuan tarif tradisional akan menghasilkan tarif yang tidak akurat.

Penelitian Rahmawati, Dian, Sadikin, Taufik(2018) memberikan hasil bahwa variabel efisiensi pengendalian biaya tidak

berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun, pengendalian biaya merupakan produk ikutan manajemen yang efektif, apabila manajemen suatu perusahaan diselenggarakan dengan efektif, biasanya terjadi efisiensi tinggi sebagai gejala nyata dari pengendalian biaya (Sutrisno dan Kusriyanto,2015).Tanggung jawab atas pengendalian biaya terletak pada pihak yang bertanggungjawab atas penyusunan anggaran untuk biaya yang dikendalikannya. Walaupun sebenarnya tanggung jawab penuh dari suatu organisasi terletak pada manajer. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Matz dkk bahwa tanggung jawab atas pengendalian biaya harus diserahkan kepada personel yang juga bertanggungjawab atas penyusunan anggaran untuk biaya yang dikendalikannya, sehingga dampak pengendalian biaya dari faktor eksternal yang menjadi kendala tidak berdampak pada profitabilitas.

Pemakaian istilah harga dalam bisnis jasa dapat ditemui dalam berbagai istilah, antara lain: *tuition* dalam jasa pendidikan, tarif dalam jasa angkutan, *fee* untuk jasa dokter, atau *rent* (uang sewa) untuk penggunaan tempat atau alat dalam periode tertentu (Lupiyoadi dan Hamdani, 2008; Tjiptono dkk, 2008). Dalam jasa pelayanan kesehatan, istilah yang digunakan adalah tarif pelayanan (Peraturan Menteri Kese-

hatan RI No.028 Tahun 2011 tentang Klinik).

Harga menurut Tjiptono dkk (2008) memiliki dimensi strategik dalam beberapa hal antara lain: (1) harga merupakan pernyataan nilai dari suatu produk, dimana nilai adalah perbandingan antara persepsi terhadap manfaat (*perceived benefits*) dengan biaya – biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan produk. Nilai pelanggan meliputi nilai produk, nilai layanan, nilai personel, dan nilai citra. Sementara biaya pelanggan meliputi biaya moneter, biaya waktu, biaya energi, dan biaya psikis, (2) harga merupakan aspek yang tampak jelas bagi pembeli dan dapat dijadikan semacam indikator kualitas, (3) harga adalah determinan utama permintaan, (4) harga berkaitan langsung dengan pendapatan dan laba, (5) harga dapat bersifat fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan cepat, (6) harga mempengaruhi citra dan strategi positioning.

Salah satu upaya memenangkan persaingan dan memenuhi kepuasan pasien Klinik Pratama PT Nusantara Sebelas Medika selalu melakukan evaluasi dalam penentuan tarif layanan yang tepat. Sebab tarif juga berperan untuk menentukan profit suatu layanan kesehatan. Selain dari pada itu untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal maka biaya-biaya operasional yang dikeluarkan harus mampu

lebih efektif dan efisien agar perusahaan mendapatkan margin keuntungan (*profit margin*) yang tinggi.

Menurut Pedoman Akuntansi Rumah Sakit (2003) yang dimaksud pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal Rumah Sakit selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan aktiva bersih, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan operasional timbul dari hasil kegiatan usaha dan operasional perusahaan baik dari hasil penjualan barang dagang maupun penjualan jasa dan kegiatan utama perusahaan lainnya. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang berasal dari aktivitas utama. Pendapatan dari sumber ini jumlahnya cukup material dan terjadi berulang-ulang (rutin). Adapun jenis pendapatan untuk operasional untuk tiap perusahaan berbeda sesuai dengan usaha yang dilakukan perusahaan tersebut.

Pendapatan Operasional ini merupakan pendapatan utama pada klinik yang dalam memperoleh keuntungan (laba) perusahaan. Laba yang diperoleh belum merupakan ukuran bahwa klinik tersebut telah dapat bekerja secara efisien. Untuk melihat kinerja klinik yang telah bekerja secara efisien, klinik dapat mengukurnya dengan menentukan tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas dapat tercermin dari bagaimana efektifitas manajemen klinik

dalam mengelola keuangan dari hasil jasa pelayanan klinik untuk dapat menghasilkan laba atau keuntungan. Apabila klinik dapat meningkatkan profitabilitasnya, maka klinik tidak akan mendapat kesulitan dalam membayar hutangnya.

Penelitian Seli Novitasari, Aini, Nur (2017), Zulfahri, Budi (2017), Luh Sari Suariani, Wayan Cipta, Ni Made Suci (2017) menyebutkan bahwa pendapatan operasional berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Mulyadi (1990:468) dan dan R.A. Supriyono (1991:152) analisis titik impas (*Break-Even Point Analysis/BEP Analysis*) merupakan teknik yang tepat untuk diterapkan dalam perencanaan laba perusahaan. Sebab, dengan analisis BEP manajemen dapat merencanakan laba perusahaan dengan cara mengintegrasikan data biaya, volume kegiatan, dan harga/tarif layanan. Dengan memodifikasi hubungan antara biaya, volume, dan harga secara cermat dan hati-hati, manajemen perusahaan akan mendapatkan sejumlah alternatif informasi yang memberikan berbagai kemungkinan yang berakibat pada laba yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang secara teoritis dan empiris serta riwayat laba rugi perusahaan, kiranya penting (*urgent*) dilakukan penelitian terhadap Klinik Pratama PT Nusantara Sebelas Medika yang hingga saat ini belum mampumeraih

titik maksimal dalam menyumbangkan kontribusi keuntungan yang berarti untuk perusahaan. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa klinik yang mengalami kerugian. Untuk itu, penulis ingin mengangkat permasalahan ini, untuk mengetahui dan memberikan solusi tentang: (i) seberapa jauh posisi impas (*break-even*) untuk Klinik Pratama di masing-masing wilayah, dan (ii) bagaimana perencanaan target volume/kuantitas layanan, biaya operasional, dan besarnya tarif layanan yang dapat menghasilkan keuntungan yang berarti untuk perusahaan. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengendalian biaya berpengaruh signifikan terhadap *BEP* pada Klinik Pratama PT Nusantara Sebelas Medika?
2. Apakah tarif layanan berpengaruh signifikan terhadap *BEP* pada Klinik Pratama PT Nusantara Sebelas Medika?
3. Apakah pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap *BEP* pada Klinik Pratama PT Nusantara Sebelas Medika?
4. Apakah pengendalian biaya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Klinik Pratama PT Nusantara Sebelas Medika?
5. Apakah pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap profita-

bilitas pada Klinik Pratama PT Nusantara Sebelas Medika?

6. Apakah tarif layanan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Klinik Pratama PT Nusantara Sebelas Medika?
7. Apakah *BEP* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Klinik Pratama PT Nusantara Sebelas Medika?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Manajemen

Rudianto (2013) menjelaskan bahwa pengertian akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengembalian keputusan internal organisasi

Activity Based Costing (ABC)

Menurut Siregar dkk. (2013) *Activity Based Costing (ABC)* adalah suatu pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke dalam objek biaya, seperti produk, jasa, atau konsumen berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya.

Analisis Aktivitas

Menurut Siregar dkk. (2013) Analisis aktivitas (*activity analysis*) adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengiden-

tifikasi dan menentukan kandungan nilai suatu aktivitas.

Pengendalian Biaya

Menurut Siregar, dkk (2013), biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Menurut Dunia dan Abdullah (2012:7) “Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen di mana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya”.

Tarif Layanan

Tarif adalah nilai suatu jasa pelayanan yang ditetapkan dengan ukuran sejumlah uang berdasarkan pertimbangan bahwa dengan nilai uang tersebut sebuah perusahaan bersedia memberikan jasa kepada pelanggannya (Gani, 1995).

Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktifitas yang dijalankannya. Pendapatan juga merupakan salah satu tolak ukur bagi manajemen dalam mengelola perusahaan. Pendapatan Operasional adalah pendapat-an yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan ini sifatnya normal

sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya.

Break-Even Point

Break Even Point adalah titik pulang pokok dimana total revenue=total cost. Terjadinya titik pulang pokok tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya. Selama perusahaan masih berada di bawah titik BEP,selama itu juga perusahaan masih menderita kerugian. Semakin lama sebuah perusahaan mencapai titik pulang pokok, semakin besar saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi biaya yang dikeluarkan (Ibrahim, 2003).

Profitabilitas

Menurut Munawir (2014), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut: “Rentabilitas atau profitability adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Unit Klinik Pratama di PT Nusantara Sebelas Medika berjumlah 6 (enam) unit, dengan menggunakan teknik sampling jenuh maka penelitian ini menggunakan semua populasi menjadi sampel penelitian.

3.METODE PENELITIAN

Untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian ini digunakan Analisis Model *Partial Least Square (PLS)*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Measurement (Outer) Model

Convergent validity dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *outer loading*. *Rule of thumb* yang digunakan untuk validitas konvergen adalah *outer loading* > 0,50 dan *average variance extracted (AVE)* > 0,50 (Chin, 1995 dalam Jogiyanto dan Abdillah, 2014: 60). Indikator dikatakan valid juga bisa dinilai dari nilai T-statistics, dengan ketentuan apabila nilai T-statistics lebih bear dari 1,96 maka indikator tersebut dikatakan valid.

Tabel *Outer Loading*

Variabel	Indikator	Nilai Outer Loading	Keterangan
Pengendalian Biaya	Biaya Tetap	0.916497	Valid
	Biaya Variabel	0.917675	Valid
Pendapatan Operasional	Pendapatan Extern	0.960254	Valid
	Pendapatan Intern BPJS	0.927725	Valid
	Pendapatan Intern non BPJS	0.870982	Valid
Tarif Layanan	Tarif Layanan	1.000000	Valid
<i>Break Even Point (BEP)</i>	<i>BEP (Rp)</i>	0.926139	Valid
	<i>BEP (unit)</i>	0.931933	Valid
Profitabilitas	<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	0.999931	Valid
	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	0.999931	Valid

Sumber : Data Sekunder diolah PLS 2.0, 2019

Output pada table *outer loading* menunjukkan bahwa *loading factor* memberikan nilai di atas nilai yang disarankan yaitu sebesar 0,5 (Imam Ghozali,2014:40). Berarti indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi *Convergent Validity*.

Nilai *square rootAverage Variance Extracted (AVE)* setiap konstruk dengan

korelasi antarkonstruk lainnya dalam model. Nilai AVE harus lebih besar dari 0,50 atau memiliki nilai *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (Ghozali, 2011). Hasil pengukuran *discriminant validity* dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.3 berikut :

Tabel Average Variance Extracted(AVE)

No.	Variabel	AVE
1	BEP	0.863116
2	Profitabilitas	0.999862
3	Pendapatan Operasional	0.847124
4	Pengendalian Biaya	0.841047
5	Tarif Layanan	1.000000

Sumber : Data Sekunder diolah PLS 2.0, 2019

Tabel Average Variance Extracted(AVE) di atas memberikan nilai Average Variance Extracted(AVE) di atas 0,5 (Imam Ghozali, 2014:40) untuk semua variabel yang terdapat pada model penelitian.

Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Chin dan Gopal, 1995 dalam Salisbury, *et al.*, 2002). *Composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk (Werts *et al.*, 1974 dalam Salisbury *et al.*, 2002). *Rule of thumb* nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,70, meskipun nilai 0,60 masih dapat diterima (Hair *et al.*, 2010 dalam Jogiyanto

dan Abdillah, 2014:62). Berikut adalah hasil perhitungan *composite reliability* evaluasi *outer model* tahap I pada variabel struktur asset, struktur modal, ukuran perusahaan, *earning growth*, risiko strategi, dan nilai perusahaan.

Tabel Composite reliability

NO.	Variabel	Composite Reliability
1	BEP	0.926529
2	Profitabilitas	0.999931
3	Pendapatan Operasional	0.943172
4	Pengendalian Biaya	0.913662
5	Tarif Layanan	1.000000

Sumber : Data Sekunder diolah PLS 2.0, 2019

Berdasarkan Tabel *Composite reliability* di atas terlihat semua variabel yang memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70, sehingga disimpulkan semua variabel tersebut reliabel/ handal.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural (*inner model*) dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, dan nilai koefisien *path* atau *t-value* (*t-statistics*) untuk uji signifikansi antar konstruk. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik prediksi dari model yang diajukan. Skor koefisien *path* atau *inner model* yang ditunjukkan nilai *t-statistics* harus di atas 1,96 untuk pengujian hipotesis pada *alpha* (tingkat kesalahan penelitian) sebesar 5% (Jogiyanto dan Abdillah, 2014: 63).

Tabel R-Square

No.	Variabel	R Square
-----	----------	----------

1	BEP	0.961233
2	Profitabilitas	0.304902

Sumber : Data Sekunder diolah PLS 2.0, 2019

R^2 sering disebut dengan koefisien determinasi, adalah mengukur kebaikan suai (*goodness of fit*) dari persamaan regresi; yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai R^2 terletak antara 0 – 1, dan kecocokan model dikatakan lebih baik kalau R^2 semakin mendekati 1. Tabel R^2 di atas memberikan :

- Nilai 0.304902 untuk variabel Kinerja Profitabilitas (Y) yang berarti bahwa Pengendalian Biaya, Pendapatan Operasional, Tarif Layanandan *BEP* mampu dijelaskan Kinerja Profitabilitas (Y) sebesar 30.4% dan sisanya 69.6% tidak dijelaskan dalam penelitian ini disisi lainnya.
- Nilai 0.961233 untuk variabel *BEP* yang berarti bahwa berarti bahwa Pengendalian Biaya, Pendapatan Operasional, Tarif Layanan mampu dijelaskan *BEP* sebesar 96.1% dan sisanya 3.9 % tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Untuk membuktikan hipotesis yaitu dengan melihat signifikansi pengaruh antar variable dengan melihat koefisien parameter dan nilai signifikansi t-statistik. Pada PLS2.0

hal tersebut dilakukan dengan melihat *Algorithm Bootstrapping Report*, berikut hasilnya :

No.	Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	Keterangan
1	Pengendalian Biaya -> <i>BEP</i>	0.949841	0.950217	0.009650	0.009650	98.432592	Signifikan
2	Tarif Layanan -> <i>BEP</i>	-0.029256	-0.028400	0.007422	0.007422	3.941846	Signifikan
3	Pendapatan Operasional -> <i>BEP</i>	0.054701	0.053963	0.013380	0.013380	4.088208	Signifikan
4	Pengendalian Biaya -> Profitabilitas	0.154700	0.134720	0.110504	0.110504	1.399950	Tidak Signifikan
5	Tarif Layanan -> Profitabilitas	-0.016467	-0.016145	0.053741	0.053741	0.306419	Tidak Signifikan
6	Pendapatan Operasional -> Profitabilitas	0.441790	0.442132	0.069171	0.069171	6.386905	Signifikan
7	<i>BEP</i> -> Profitabilitas	-0.923779	-0.905049	0.106901	0.106901	8.641444	Signifikan

Sumber : Data Sekunder diolah PLS 2.0, 2019

Path Coefficient menunjukkan signifikansi hubungan antar variabel dalam penelitian. Dengan demikian memberikan hasil sebagai berikut :

H1: Pengendalian biaya berpengaruh signifikan terhadap *Break Even Point (BEP)*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *Algorithm Bootstrapping*, pengaruh pengendalian biaya terhadap *BEP* yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0.949841 dan *t-Statistic* sebesar 98.432592. Oleh sebab, *sig-value* (0.949841) dan *t-Statistic* > *t-tabel* (1.96) maka hipotesis 1 diterima, hal ini dapat dimaknai bahwa hipotesis yang diajukan berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif.

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Apabila biaya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya selanjutnya

akan bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan yang seharusnya, dan menganalisa sebab terjadinya selisih apabila terdapat perbedaan diantara keduanya sehingga suatu usaha yang dikatakan impas dari pengendalian biaya bisa terjadi jika jumlah pendapatan (revenue) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja. Penelitian ini menetapkan pengendalian biaya melalui biaya tetap dan biaya variable dalam keduanya memiliki dampak dalam penentuan *Break Even Point* (BEP), karena semakin banyak unit yang dikerjakan oleh klinik atau semakin banyak aktivitas yang kita lakukan maka biaya tetap per unit atau per aktivitas akan semakin kecil jumlahnya sehingga pengendalian biaya melalui *Break Even Point* (BEP) mampu terealisasi artinya semakin baik tingkat pengendalian biaya yang dilakukan maka akan memacu tingkat BEP semakin tinggi menuju keuntungan.

H2: Tarif layanan berpengaruh signifikan terhadap *Break Even Point* (BEP)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *Algorithm Bootstrapping*, pengaruh tarif layanan terhadap BEP yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar -0.029256 dan *t-Statistik* sebesar 3.941846. Oleh sebab, *sig-*

value (-0.029256) dan *t-Statistik* > *t-tabel* (1.96) maka hipotesis 2 diterima, hal ini dapat dimaknai bahwa hipotesis yang diajukan berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif.

Rendahnya tarif layanan yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan nilai BEP dalam kondisi yang tidak baik artinya harga jual yang rendah akan memiliki dampak pada perubahan biaya pada perusahaan untuk ditutupi dengan biaya lainnya agar tidak terjadi kerugian yang sangat besar atau mampu dimaksimalkan.

H3: Pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap *Break Even Point* (BEP)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *Algorithm Bootstrapping*, pengaruh pendapatan operasional terhadap BEP yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0.054701 dan *t-Statistik* sebesar 4.088208. Oleh sebab, *sig-value* (0.054701) dan *t-Statistik* > *t-tabel* (1.96) maka hipotesis 3 diterima, hal ini dapat dimaknai bahwa hipotesis yang diajukan berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif.

Pendapatan operasional sangat memiliki pengaruh pada tingkat *Break Even Point* (BEP) artinya apabila pendapatan operasional yang dimiliki rumah sakit dalam kondisi menjadi piutang maka tingkat *Break Even Point* (BEP) akan tertahan dalam kondisi tidak baik, fakta

dilapangan menunjukkan proses pembayaran BPJS adalah selama 3 bulan hal ini yang akan berimbas pada *Break Even Point* (BEP) dalam kondisi tertahan pada titik rendah.

H4: Pengendalian biaya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *Algorithm Bootstrapping*, pengaruh pengendalian biaya terhadap profitabilitas yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0.154700 dan *t-Statistik* sebesar 1.399950. Oleh sebab, *sig-value* (0.154700) dan *t-Statistik* < *t-tabel* (1.96) maka hipotesis 4 tidak diterima, hal ini dapat dimaknai bahwa hipotesis yang diajukan berpengaruh tidak signifikan dan didukung dengan arah hubungan positif.

Pengendalian biaya adalah proses pengendalian biaya secara general yang didalamnya juga terdapat kewajiban sehingga dampak pada tingkat profitabilitas tidak akan terjadi. Pengendalian ini dilakukan bukan semata mata untuk mendapatkan profit namun untuk menjaga keberlangsungan hidup klinik agar tidak dalam kondisi tidak baik. Kondisi ini sangatlah berbeda dengan perusahaan manufaktur, perusahaan jasa medis memiliki tingkat resiko yang sangat besar dalam pengendalian biaya agar keberlangsungan hidup perusahaan tetap terjaga dan tidak

mengganggu pelayanan secara umum dan khusus.

H5: Tarif layanan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *Algorithm Bootstrapping*, pengaruh tarif layanan terhadap profitabilitas yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar -0.016467 dan *t-Statistik* sebesar 0.306419. Oleh sebab, *sig-value* (-0.029256) dan *t-Statistik* < *t-tabel* (1.96) maka hipotesis 5 diterima, hal ini dapat dimaknai bahwa hipotesis yang diajukan berpengaruh tidak signifikan dan dengan arah hubungan negatif.

Tarif layanan ini dalam hal ini adalah terdiri dari beberapa layanan yang sudah ditetapkan sehingga besar kecilnya tarif sangat ditentukan dari kasus yang dimiliki pasien sehingga hal inilah yang menjadi pengaruh pada profitabilitas tidak signifikan, artinya penelitian ini hanya difokuskan pada tarif konsultasi dokter umum dan gigi sehingga dapat dikatakan tarif layanan ini relatif sangat kecil. Disisi lainnya dalam tarif layanan masih terdapat kewajiban yang harus dibayarkan, sehingga hubungan ini benar adanya tidak signifikan.

H6: Pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *Algorithm Bootstrapping*, pengaruh pendapatan operasional terhadap profitabilitas

yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0.441790 dan *t-Statistik* sebesar 6.386905. Oleh sebab, *sig-value* (0.441790) dan *t-Statistik* > *t-tabel* (1.96) maka hipotesis 6 diterima, hal ini dapat dimaknai bahwa hipotesis yang diajukan berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif.

Pendapatan merupakan arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal Rumah Sakit selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan aktiva bersih, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal". Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa pengelolaan pendapatan operasional yang dihasilkan melalui pendapatan BPJS ataupun non BPJS sesuai dengan perencanaan maka akan sangat berdampak pada profitabilitas karena profitabilitas tidak akan mampu didapatkan apabila terjadi loss pada pendapatan operasional.

H7: Break Even Point (BEP) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *Algorithm Bootstrapping*, pengaruh *BEP* terhadap profitabilitas yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar -0.923779 dan *t-Statistik* sebesar 8.641444. Oleh sebab, *sig-value* (-0.923779) dan *t-Statistik* > *t-tabel* (1.96) maka hipotesis 6 diterima, hal ini dapat dimaknai bahwa hipotesis yang

diajukan berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif.

Break Even Point (BEP) merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan titik dalam kurva biaya pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan hal ini menunjukkan apabila tingkat *Break Even Point* (BEP) memiliki perbandingan yang tinggi pada biaya tetap dan biaya variabel maka hal ini akan menyebabkan rendahnya tingkat profitabilitas, namun dalam data yang menjadi dasar dalam penelitian ini tingkat *Break Even Point* (BEP) pada setiap klik dalam posisi baik lebih tinggi dari pada biaya sehingga profitabilitas mampu didapatkan

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian, maka simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengendalian biaya berpengaruh signifikan terhadap *Break Even Point* (BEP) dengan arah hubungan positif.
2. Tarif layanan berpengaruh signifikan terhadap *Break Even Point* (BEP) dengan arah hubungan negatif.
3. Pendapatan operasional berpengaruh signifikan *Break Even Point* (BEP) dengan arah hubungan positif.
4. Pengendalian biaya berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas dan didukung dengan arah hubungan positif.

5. Pengaruh tarif layanan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas dan didukung dengan arah hubungan negatif.
6. Pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan arah hubungan positif.
7. *Break Even Point (BEP)* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan arah hubungan negatif.

Saran

1. Bagi Instansi

Karakteristik keuangan klinik memiliki perbedaan dalam pengelolaan pada keuangan umum sehingga menjadi bagian terpenting dalam kinerja dan perlu adanya pemahaman lebih lanjut tentang kepedulian terhadap faktor internal dan eksternal sehingga mampu menjadi dampak yang terjadi dilapangan dapat segera ditangani.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini mampu menjadi referensi tambahan bagi penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- A Hitt, Michael et all. 2001. *Manajemen Strategis; Daya Saing dan Globalisasi Konsep*. Jakarta: Salem-ba Empat.
- Arifin, Ali. 2004. *Membaca Saham*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dewi, Dian Ratna Rusmala. Et al. 2017. *Analisis Hubungan Margin Kontribusi sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba pada Industri Gamelan Margolaras Kauman Magetan Periode 2014-2016*. Madiun: Universitas PGRI Madiun. Vol. 5 No. 1. 2017.
- Djulaiha Fabanyo, David Paul Elia Saerang, Harijanto Sabijono. 2014. *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada PDAM Kabupaten Halmahera Tengah*. Jurnal EMBA, Vol.2 No.2.
- Fandy, Tjiptono. 2004. *Manajemen Jasa, Edisi Pertama*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Freddy Rangkuti. 2005. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hansen dan Mowen. 2006. *Akuntansi Manajemen. Buku Kesatu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen. 2009. *Akuntansi Manajemen, Edisi 8*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Horngren, Charles T, dkk. 2016. *Pengantar Akuntansi Manajemen. Jilid 1. Edisi 16*. Penerbit Erlangga.
- Islahuzzaman. 2012. *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J. Fred Weston & Thomas E. Copeland. 1994. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kalam Mollah. 2016. *Analisa Break Evan Point Dan Net Present Value Berdasarkan Input Tarif Yang Berlaku Di Klinik Kesehatan Al-Jadid Surabaya*. Jurnal IPTEK, Vol. 20 No. 2.
- Kasmir. 2010. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kotler dan Armstron. 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Luh Sari Suariani, Wayan Cipta, Ni Made Suci. 2017. *Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional*

- Dan Current Ratio Serta Total Asset Turnover Terhadap Profitabilitas Pada Koperasi Pegawai Negeri Di Kabupaten Buleleng *Jurnal Jurusan Manajemen Vol 8, No 2 (2017): Publisher: Jurnal Jurusan Manajemen.*
- Malombeke, Merry Beatrix. 2013. Analisa Break-Even-Point Sebagai Dasar Perencanaan Laba Holland Bakery Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis, 1 (03), 806-817.*
- Matzh. 1997. *Akuntansi Biaya. Jilid Kedua.* Jakarta : PT Erlangga.
- Mulyadi. 2010. *Manajemen Keuangan. Jilid 1.* Malang: Banyumedia Publishing.
- Muslic. 1997. *Ekonomi Manajerial : Alat Analisa dan Strategi Bisnis. Edisi I.* Yogyakarta: Penerbit Ekonisia, Fakultas Ekonomi UII.
- Prawirosentono, S. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Kebijakan Kinerja Karyawan.* Yogyakarta : BPFE
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Dan Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjutan Dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan Dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan.
- Rahmawati, Dian, Sadikim, Taufik. 2018. Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Dan Efisiensi Pengendalian Biaya Terhadap Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015 *Almana : Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol 2 No 2 (2018): Vol. 2 No.2/ Agustus 2018 Publisher: Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Langlangbuana University Bandung.*
- Rita Eni Purwanti dan Indah Nugraheni. 2001. *Siklus Akuntansi.* Penerbit Kanisius.
- Riyanto. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat.* Yogyakarta: BPFE.
- Riyanto, Bambang. 2011. “Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan”. Edisi Keempat,. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta : YBPFE UGM.
- Reisty Mangundap, Harijanto Sabijono, Victoria Tirajoh. 2014. Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada Shmily Cupcakes. *Jurnal EMBA, Vol.2 No.4.*
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis.* Erlangga: Jakarta.
- Seli Novitasari, Aini, Nur. 2017. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012 - 2016. *Students Journal of Accounting and Banking Vol 6, No 2 (2017): Vol. 6 No. 2 Edisi Oktober 2017 Publisher: Students Journal of Accounting and Banking*
- Siregar, Baldric, Suropto, Bambang, dkk, 2013. “Akuntansi Biaya”. Edisi kedua, Bab 2,7,9-11. Jakarta: Salemba Empat.
- Sorongon, Srivo Nindy, Grace B Nangoi. 2014. Analisis Titik Impas Sebagai Dasar Perencanaan Laba Jangka Pendek Produk Kacang Olahan Pada Industri Kecil Menengah di

- Kawangkoan. Jurnal EMBA 1647
Vol. 02 No. 2 Juni 2014.
- Sulastomo. 2005. Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) Penyelenggara Jaminan Kesehatan. Jakarta: Ikatan Dokter Indonesia (IDI).
- Supriyono. 1987. Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produk. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFU Universitas Gajah Mada.
- Supriyono, R.A dan Mulyadi. 2001. Akuntansi Manajemen 2 Struktur Pengendalian Manajemen. Yogyakarta: BPFU- YOGYAKARTA.
- Swastha, Basu. 2007. Manajemen Pemasaran Modern. Yogyakarta: Liberty Offset.
- Syamsuddin. (2009). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang No. 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional.
- Undang-Undang No. 24 tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial.
- Wiagustini, Niluh Putu. 2010. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Denpasar: Udayana University Press.
- Zulian, Yamin. 2013. Manajemen Produksi Dan Operasi. Edisi Pertama. Yogyakarta.
- Zulfahri, Budi. 2017. Pengaruh Antara Rasio Kecukupan Modal (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), dan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Profitabilitas Industri Perbankan. Jurnal Manajemen dan Keuangan Vol 6 No 2 (2017): JURNAL MANAJEMEN dan KEUANGAN. *Publisher*: Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Samudra.